

MENINGKATKAN GERAK DASAR SEPAK SILA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)

Fauzi Firdaus (fauzifirdaus@gmail.com)
 Ayi Suherman (ayisuherman1960@gmail.com)
 Dewi Susilawati (drdewisusilawati@gmail.com)
 Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi dilapangan, tentang rendahnya keterampilan sepaksila dalam sepak takraw pada siswa kelas V SDN Nanggerang Sumedang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar sepak sila dalam sepak takraw. Sedangkan tujuan penelitian adalah ingin mengetahui perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar sepak sila dalam sepak takraw. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sepak sila dalam sepak takraw. Dengan desain penelitian dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari Perencanaan, Tindakan, analisis dan refleksi. Hasil penelitiannya adalah perencanaan data awal 52%, siklus I 65,07%, siklus II 80,10%, pada siklus III 93,83%. pelaksanaan pembelajaran pada data awal 54,58%, siklus I mencapai 64,58%, pada siklus II 81,67%, siklus III adalah 92,50%. Aktivitas siswa pada data awal kualifikasi baik 7 siswa (17%), kualifikasi cukup 23 siswa (59%), kualifikasi kurang 9 siswa (23%). Siklus I kualifikasi baik sebanyak 16 siswa (41%), kualifikasi cukup 22 siswa (57%), kualifikasi kurang 1 siswa (3%). Siklus II kualifikasi baik 28 siswa (72%), cukup 11 siswa (28%), tidak ada yang kurang, siklus III, baik 37 siswa (95%), cukup 2 siswa (5%) tidak ada yang kurang. Aspek hasil belajar sepak sila diperoleh pada data awal siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak sebanyak 8 siswa (20%), yang belum tuntas sebanyak 31 orang (80%). Siklus I tuntas sebanyak 17 siswa (44%) yang belum tuntas sebanyak 22 orang (56%). Pada siklus II 25 siswa (64%), yang belum tuntas sebanyak 14 orang (36%), dan pada siklus III 34 siswa atau 87%, yang belum tuntas sebanyak 5 orang (13%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwabahwa model STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil pembelajaran gerak dasar sepak sila.

Kata Kunci: Pendekatan, model STAD (*Student Teams Achievement Division*), sepak sila, Sepak takraw.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani selaku kegiatan intrakurikuler tentunya mengacu kepada kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, akan tetapi tujuan dari pendidikan jasmani bukan pada aktivitas jasmani melainkan untuk mengembangkan potensi siswa melalui pendidikan jasmani. Salah satu aspek yang mampu dikembangkan oleh pendidikan jasmani menurut Alfermann (dalam Nurjaya & Mulyana, Tanpa tahun: 53) adalah

Physical education is a natural practice ground for social interaction and an opportunity for observing social processes. These are seen within groups as well as between groups". Alfermann menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan dasar latihan yang alamiah bagi interaksi sosial dan kesempatan untuk mengamatai proses-proses sosial yang terjadi, baik didalam kelompok maupun antar kelompok.

Sedangkan Safari (2015:8) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses dalam pendidikan bagi seseorang yang dilakukan dengan sadar dan runtut dalam melakukan kegiatan jasmani untuk menumbuhkan kecerdasan serta membentuk tabiat. Ada pula pengertian pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Mulyanto (2016:25) bahwa "pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan".

Sepak takraw adalah suatu cabang olahraga tradisional peninggalan nenekmoyang bangsa Indonesia yang dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Iykrus (2012:1)

menyatakan bahwa lapangan yang berukuran 13,42 m, dan lebar 6,1 m. Sepak takraw merupakan cabang permainan asli dari melayu dan tumbuh berkembang di Indonesia serta meluas ke semanjung Indo-Cina dan Philipina Hal ini dimaksudkan supaya permainan sepaktakraw dapat dilestarikan keberadaannya dan dikembangkan terutama di kalangan pelajar dan masyarakat. Adanya ketentuan kurikulum bahwa sekolah atau guru pendidikan jasmani agar memilih dua cabang olahraga dari sejumlah cabang olahraga pilihan yang disediakan, berakibat para siswa yang berada di SD sampai Sekolah Menengah Umum di Sumedang tidak menerima pelajaran sepaktakraw, karena tidak termasuk cabang olahraga yang dipilih oleh sekolah atau guru pendidikan jasmani. Padahal permainan sepak takraw pelaksanaannya tidak banyak memerlukan lapangan luas dan peralatannya pun mudah didapat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan pelaksanaan pengajaran sepaktakraw di berbagai jenjang sekolah di Sumedang sebagian besar akibat faktor guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan bermain sepak takraw. Sangat ironis, sebagai narasumber seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi ajar yang ada dalam kurikulum kepada para siswanya. Sedangkan menurut Semarayasa (dalam Semarayasa, 2016:35) Permainan sepak takraw merupakan permainan yang menggunakan bola rotan.

Menurut Prawirasaputra (2005, hlm. 24) menyatakan beberapa teknik dasar yaitu sepak sila, sepak kuda, sepak badek, sepak cungkil, heading. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rosdiani (2012, :5) model pembelajaran merupakan rencana yang di manfaatkan untuk merancang, yang isinya adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan intruksional. Sedangkan menurut Syaiful, Sagala (2005:175) bahwa model pembelajaran adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Lamba, Hendrik (2006:122) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran lebih aktif dalam belajar. Menurut Wina (2008, hlm. 242) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (heterogen). Sedangkan Johnson (dalam Etin Solihatin, 2005, hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama. Dan menurut Widyantini (2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain. Menurut Winasis (dalam Muldayanti, 2010:13) menyatakan bahwa penerapan

metode STAD dalam kegiatan pembelajaran mengarahkan seluruh siswa untuk terlibat dan ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan pengelolaan kelompok secara heterogen dan membentuk kelompok kecil yang memungkinkan anak bekerja sama dalam pembelajaran. Menurut Wina (2008, hlm. 250) manfaat kooperatif STAD yaitu: Anak aktif dan memotivasi temannya untuk berhasil bersama, anak gotong royong dalam mencapai tujuan untuk menjunjung tinggi, Aktif sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok dan berhubungan antar siswa seiring untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpendapat

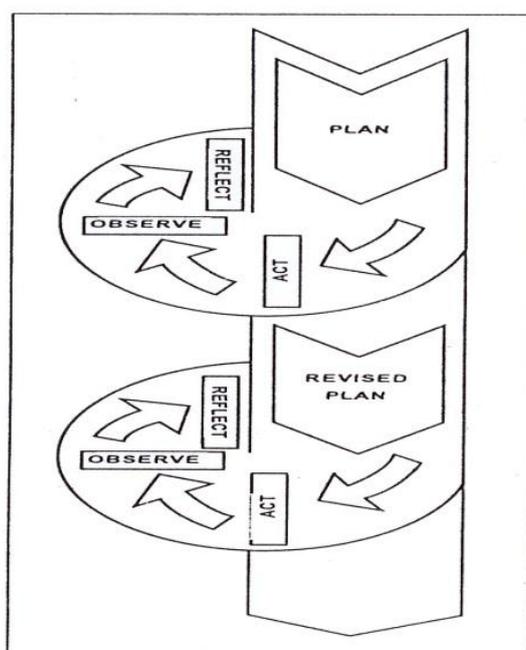
Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa dari 39 jumlah siswa, hanya 8 siswa (20,51%) yang dikategorikan tuntas, dan sebanyak 31 siswa (79,49) dikategorikan belum tuntas. Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan suatu masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD untuk meningkatkan gerak dasar sepak sila pada siswa kelas V SDN Nanggerang Kec Cisu Sumedang?
2. Bagaimana kinerja dengan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan gerak dasar sepak sila pada siswa kelas V SDN Nanggerang Kec Cisu Sumedang?
3. Bagaimana aktivitas siswa dengan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan gerak dasar sepak sila pada siswa kelas V SDN Nanggerang Kec Cisu Sumedang?
4. Apakah target belajar siswa dengan menggunakan model STAD pada gerak dasar sepak sila pada siswa kelas V SDN Nanggerang Kec Cisu Sumedang?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah (PTK) atau *Class Action Research*. Sesuai dengan pendapat dari Rochyati (2008:13): "Bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri".

Subyek yang diteliti kelas V SDN Nangerang Kabupaten Sumedang dan saya bertindak sebagai peneliti. Subyek penelitian berjumlah 39 siswa. IPKG 1, IPKG 2, Lembar Aktivitas Siswa, Lembar Tes Praktek. Teknik Pengumpulan Data terdiri dari: Observasi, Catatan lapangan, Tes. Teknik Pengolahan Data yang digunakan adalah: reduksi data, Paparan data, Penyimpulan. Validitas Data yang digunakan adalah *Triangulasi, Member check, Audit Trial, Expert opinion*.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada data awal jumlah yang tuntas sebanyak 8 siswa (20,51%) meningkatkan jumlah siswa yang tuntas menjadi 17 siswa (43,58%). Karena pembelajaran yang di berikan oleh guru cukup menarik perhatian siswa, dan membuat siswa tertarik dan tidak cepat merasa bosan. Sehingga siswa belajar dalam sepek takraw dalam dalam sepek takraw dengan mudah. Walaupun masih terdapat siswa yang belum mampu melakukan dalam sepek takraw dengan tehnik yang benar. Dari hasil yang diperoleh, dalam melakukan dalam sepek takraw siswa sudah ada peningkatan, hanya saja kesulitan siswa untuk melakukan pembelajaran dalam sepek takraw dalam dalam sepek takraw salah satunya adalah masih kurangnya kemampuan siswa untuk memahami atau menguasai gerak dasar yang sebenarnya.

Pada awalan, siswa melakukan tolakan dengan menggunakan dua kaki bukan satu kaki, maka perlu adanya perbaikan dan refleksi dalam semua aspek keterampilan tersebut diantaranya pada awalan sampai pendaratnya. Dengan perolehan data tersebut, peneliti masih perlu melakukan perbaikan-perbaikan dan melanjutkan ke siklus II untuk mendapatkan hasil yag lebih baik lagi.

Berdasarkan diagram di atas dapat kita ketahui bahwa pada data awal hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai yaitu 8 siswa atau 20,51% yang tuntas dalam pembelajaran dan 31 siswa atau 79,49% masih belum tuntas. Hal ini mengalami peningkatan pada siklus I, dimana terdapat 17 siswa atau 43,58% siswa yang tuntas dan 22 siswa atau 56,41% masih belum tuntas.

Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti pada siklus II. Bahwa hasil tes gerak dasar sepak takraw sepak sila ada peningkatan dari sebelumnya, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum berhasil. Setelah menganalisis hasil belajar siswa di temukan ada permasalahan pada hasil tes ini akibat dari dampak perilaku kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang tidak kondusif. Bahwa masih ada siswa yang tidak bisa dan kurang memahami urutan dalam melakukan gerak dasar sepak sila terutama pada awalan, persiapan, perkenaan dengan bola dan gerak akhir. Tujuan dilaksanakan tes ini untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak setelah mendapatkan perlakuan pada siklus II dengan menggunakan model STAD pada proses pembelajaran sepak sila.

Hasil tes akhir pembelajaran siklus II yang terlihat dari tabel 4.21 yang menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai dari data awal 20,51% atau 8 siswa yang mencapai kriteria ketentuan minimal dan yang belum memenuhi kriteria sebanyak 79,49% atau 31 siswa. Siswa yang tuntas melakukan keterampilan gerak dasar sepak takraw sepak sila pada siklus I sebanyak 17 siswa atau 43,58% dan siswa yang belum tuntas melakukan keterampilan gerak dasar sepak takraw sepak sila sebanyak 22 siswa atau 56,41%. Sedangkan siswa tuntas melakukan keterampilan gerak dasar sepak takraw sepak sila pada siklus II sebanyak 25 siswa atau 64,10% dan siswa yang belum tuntas melakukan keterampilan gerak dasar sepak sila sebanyak 14 siswa atau 35,90%. Namun harus ada perbaikan lagi untuk siklus selanjutnya, ini dikarenakan belum tercapainya target yang direncanakan oleh peneliti.

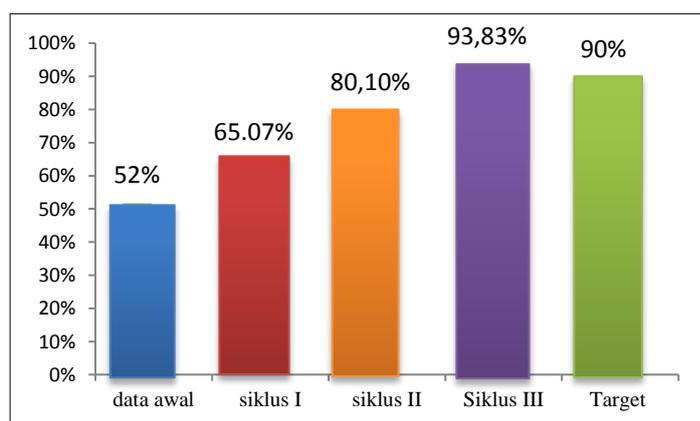
Siklus III

Paparan analisis berdasarkan data hasil perencanaan yang disiapkan pada siklus ke III. Tentang analisis data perencanaan pembelajaran siklus ke III taraf ketuntasan tercapai yaitu 93,83%, persentase ini dilihat dari hasil perencanaan yang telah disiapkan oleh guru semaksimal mungkin dan memperbaiki hal-hal yang kurang pada pembelajaran siklus II setelah direfleksi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti, bahwa Pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pada siklus III ada beberapa aktivitas siswa yang yaitu masih ada beberapa siswa yang suka bercanda dan mengobrol tetapi hal ini tidak mengganggu terhadap aktivitas belajar mengajar.

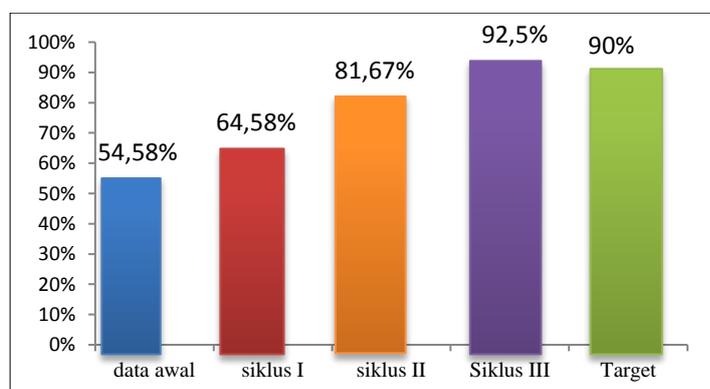
Hasil penelitiannya adalah perencanaan data awal 52%, siklus I 65,07%, siklus II 80,10%, pada siklus III 93,83%. Pelaksanaan pembelajaran pada data awal 54,58%, siklus I mencapai 64,58%, pada siklus II 81,67%, siklus III adalah 92,50%. Aktivitas siswa pada data awal kualifikasi baik 7 siswa (17%), kualifikasi cukup 23 siswa (59%), kualifikasi kurang 9 siswa (23%). Siklus I kualifikasi baik sebanyak 16 siswa (41%), kualifikasi cukup 22 siswa (57%), kualifikasi kurang 1 siswa (3%). Siklus II kualifikasi baik 28 siswa (72%), cukup 11 siswa (28%), tidak ada yang kurang, siklus III, baik 37 siswa (95%), cukup 2 siswa (5%) tidak ada yang kurang. Aspek hasil belajar *sepak sila* diperoleh pada data awal siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak sebanyak 8 siswa (20%), yang belum tuntas sebanyak 31 orang (80%). Siklus I tuntas sebanyak 17 siswa (44%) yang belum tuntas sebanyak 22 orang (56%). Pada siklus II 25 siswa (64%), yang belum tuntas sebanyak 14 orang (36%), dan pada siklus III 34 siswa atau 87%, yang belum tuntas sebanyak 5 orang (13%). Secara keseluruhan mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III perencanaan pembelajaran yang disiapkan menunjukkan ada peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang terjadi pada tiap siklus disajikan dalam bentuk persentase yaitu siklus I sebanyak 65,07% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80,10% dan pada siklus III meningkat menjadi 93,83%.

Peran Kinerja Guru



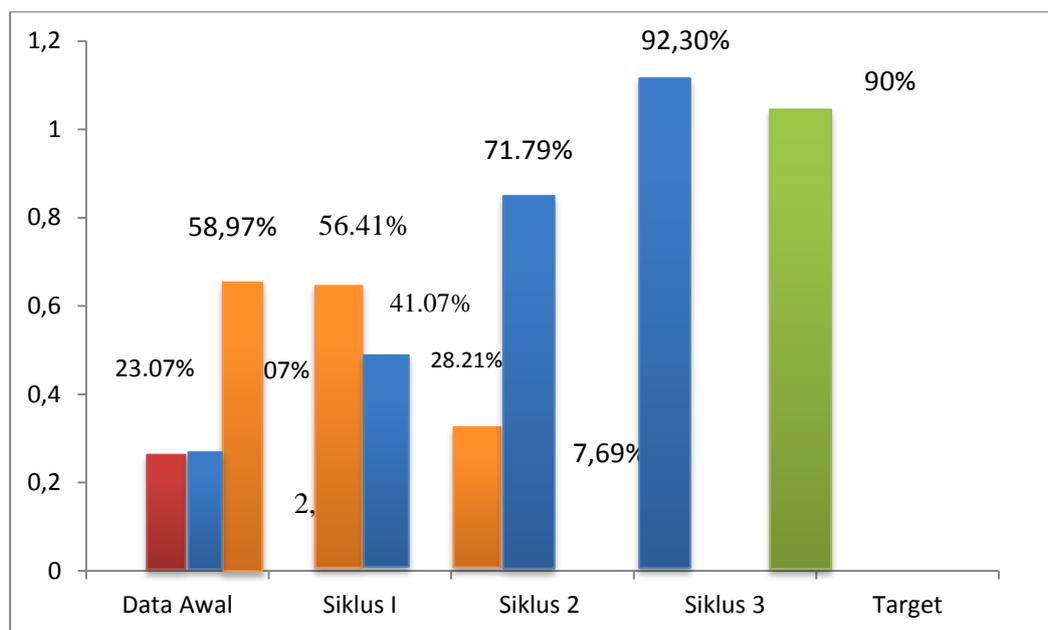
Gambar 1: Diagram Peran Kinerja Guru

Analisis Kinerja Guru



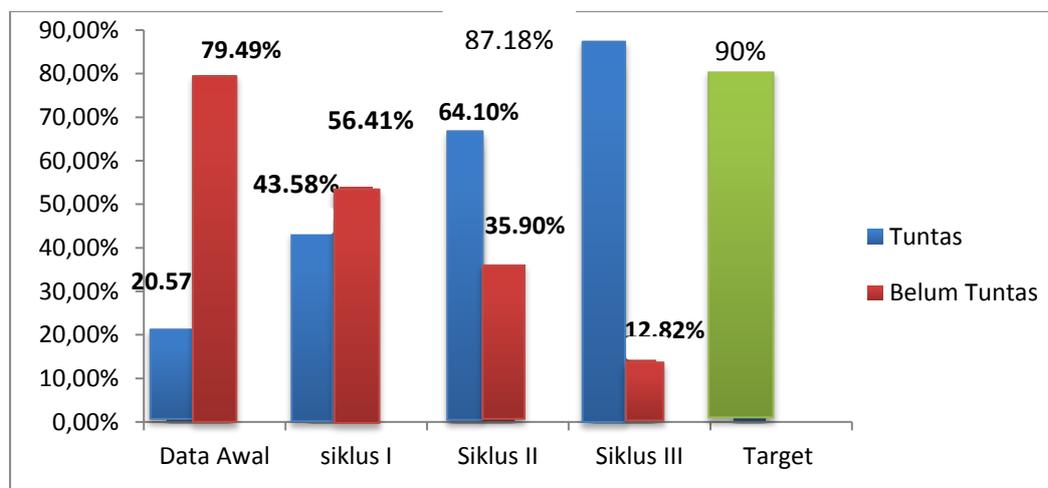
Gambar 2: Diagram Kinerja Guru

Analisis Aktivitas Siswa



Gambar 3: Aktivitas Siswa

Analisis Hasil Belajar Siswa



Gambar 4: Analisis Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN

Pembelajaran gerak dasar sepak sila menggunakan Pendekatan Model STAD (PTK Kelas V SD Nangerang Kab Sumedang). Pada prosesnya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil pembelajaran siswa sebagai berikut. Dengan hasil analisis data pada siklus I kualifikasi baik sebanyak 16 siswa (41%), kualifikasi cukup 22 siswa (57%), kualifikasi kurang 1 siswa (3%). Siklus II kualifikasi baik 28 siswa (72%), cukup 11 siswa (28%), tidak ada yang kurang, siklus III, baik 37 siswa (95%), cukup 2 siswa (5%) tidak ada yang kurang. Aspek hasil belajar *sepak sila* diperoleh

pada data awalsiswa yang dikategorikan tuntas sebanyak sebanyak 8 siswa (20%), yang belum tuntas sebanyak 31 orang (80%). Siklus I tuntas sebanyak 17 siswa (44%) yang belum tuntas sebanyak 22 orang (56%). Pada siklus II 25 siswa (64%), yang belum tuntas sebanyak 14 orang (36%), dan pada siklus III 34 siswa atau 87%, yang belum tuntas sebanyak 5 orang (13%).

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan data awal kinerja guru dalam tahapan perencanaan pembelajaran diperoleh persentase indikator perencanaan pembelajaran mencapai 52%, dimana hasil tersebut masih jauh dari target. Pada pelaksanaan siklus I mencapai 65,07%. Pada siklus II, target perbaikan belum tercapai tetapi mengalami peningkatan menjadi 80,10%, dan begitu halnya seperti tindakan siklus sebelumnya diperlukan adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III hasil persentase keseluruhan perencanaan pembelajaran telah mencapai 93,83%.

2. Pelaksanaan Kinerja Guru

Pada pelaksanaan data awal hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari kinerja guru yaitu mencapai 54,58%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja guru pada siklus I yaitu mencapai 64,58%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja guru pada siklus II mencapai 81,67%. Hasil persentase keseluruhan yang diperoleh dari pelaksanaan kinerja guru pada siklus III yaitu mencapai 92,50%.

3. Aktivitas Siswa

Pada data awal yang mendapat kualifikasi baik sebanyak 7 siswa (17%), yang mendapat kualifikasi cukup 23 siswa (59%), yang mendapat kualifikasi kurang 9 siswa (23%). Pada siklus I yang mendapatkan kualifikasi baik sebanyak 16 siswa (41%), yang mendapatkan kualifikasi cukup sebanyak 22 siswa (57%), dan yang mendapat kualifikasi kurang 1 siswa (3%). Untuk siklus II yang mendapatkan kualifikasi baik sebanyak 28 siswa (72%), yang mendapatkan kualifikasi cukup sebanyak 11 siswa (28, dan tidak ada yang mendapat kualifikasi kurang. Dan siklus III, yang mendapatkan kualifikasi baik sebanyak 37 siswa atau (95%), mendapatkan kualifikasi cukup sebanyak 2 siswa (5%) tidak ada yang mendapat kualifikasi dan kurang.

4. Hasil Belajar

Dapat dilihat adanya meningkat hasil pembelajaran siswa dari tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada perolehan data awal, siswa yang mendapatkan kategori tuntas sebanyak 8 siswa (20%), sedangkan siswa yang mendapatkan kategori tidak tuntas pada perolehan data awal sebanyak 31 siswa (80%). Pada

pembelajaran siklus I, siswa yang mendapatkan kategori tuntas sebanyak 17 siswa (44%), sedangkan siswa yang mendapatkan kategori tidak tuntas pada tindakan disiklus I yaitu 22 siswa (56%). Siklus II 25 siswa (64%) tidak tuntas sebanyak 14 siswa (36%). Siklus III perolehan hasil yang dicapai telah mencapai target dimana sebanyak 34 siswa atau 87% siswa tidak tuntas sebanyak 5 siswa (13%). Dapat disimpulkan bahwa melalui Pendekatan Model STAD dapat meningkatkan gerak dasar sepak sila kelas V SD Nangerang Kabupaten Sumedang.

Daftar Pustaka

- Adil, Ahmad. (2012). *Kontribusi Kekuatan Otot Tungkai Dan Kelentukan Terhadap Kemampuan Sepakmula Pada Permainan Sepaktakraw Pada Siswa Smp Negeri 30 Makassar*. Makassar, Universitas Negeri Makassar, Jurnal: ILARA. 3(2). hlm 40-46.
- Rosdiani. *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Etin, Solihatin.(2005).*Pengaruh Kooperatif Learning Terhadap Belajar Ips Tinjau Dari Gaya Belajar*.Jakarta : Bumiaksara.
- Iyakrus.(2012). *Permainan Sepak Takraw*.Palembang:UniversitasSriwijaya
- Lamba, Hendrik. (2006). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA*. Sulawesi Tengah, universitas Tadulako, Jurnal: Ilmu Pendidikan, 13(2). hlm 122-128
- Mulyanto, R. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran Penjas*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Muldayanti (2010). *Pembelajaran Biologi Model Stad Dan Tgt Ditinjau Dari Keingintahuan Dan Minat Belajar Siswa*. Pontianak, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2(1). hlm 12-17.
- Nurjaya & Rohmat. (Tanpa tahun). *Mengembangkan Perilaku Asosiatif Siswa SD Melalui Penerapan Pendekatan Bermain Dalam Konteks Pembelajaran Penjas*, Jurnal : Pendidikan Jasmani dan Olahraga, FPOK UPI, 2 (1), hlm. 52-61.
- Prawirasaputra S. (1992). *Sepak Takraw :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara*.
- Saiful, Sagala. (2005). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Safari, I. (2015). *Model Pembelajaran Kooperatif Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Semarayasa.(2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Tingkat Motorability Terhadap Keterampilan Servis Atas Sepak Takraw Pada Mahasiswa Penjaskesrek Fok Undiksha*. Bali, Universitas Pendidikan Singaraja, Jurnal:Pendidikan Jasmani Olahraga. 12(1). hlm34-41.
- Widyantini. (2008). *Penerapan Pendekatan Kooperatif STAD Dalam Pembelajaran Matematika SM*.Yogyakarta: Pusat Pembelajaran dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Wina. (2008). *Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: UNM.

Rochyati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remajaroedakarya.